

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk meningkatkan pengetahuan serta potensi yang ada pada diri manusia. Pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia melalui pengembangan kurikulum, pengembangan kurikulum menjadi acuan untuk mengembangkan pembelajaran dalam mencapai pendidikan yang bermutu dengan standar yang jelas, target yang terukur dan budaya yang akan dicapai (Sarinah, 2018). Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013, kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang untuk mengantisipasi kebutuhan kompetensi abad 21. Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran (Setiadi, 2018). Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum-2006 (yang sering disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaannya pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah rintisan (Mulyasa, 2013).

Pada abad ke-21 terjadi peningkatan dan perkembangan yang begitu pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat menyadari pentingnya mempersiapkan generasi muda berpikir kritis dan dapat mengambil keputusan serta terampil dalam memecahkan masalah (Mulyasa, 2013). Dalam hal ini di Indonesia juga berupaya untuk menghadapi tantangan pada abad ke-21 dengan meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi agar pendidikan di Indonesia memiliki kemampuan yang berkualitas. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik tentunya harus berpikir secara luas dan mendalam. Melalui Pendidikan pada kurikulum 2013 diharapkan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berpikir untuk menghadapi tantangan dalam perkembangan dunia dengan proses kegiatan pembelajaran (Rahayu et al., 2022)

Kemajuan teknologi perlu diterapkan pada kegiatan yang membutuhkan sarana atau media untuk menunjang proses kegiatan belajar (Siti et al., 2021). mengatakan dalam era ini khususnya dalam bidang pendidikan merupakan suatu keharusan atau tuntutan bagi guru untuk terus belajar dan bersikap responsive terhadap perubahan abad 21. Beberapa yang perlu ditekankan adalah bagaimana caranya agar setiap insan mempunyai 4 aspek yang dapat dikembangkan dalam dirinya yaitu, *communication, collaboration, critical thinking, creativity*. Keempat aspek tersebut harus ditekankan pada setiap proses pendidikan anak, terutama di sekolah. Menurut Lambertus (Sukiyadi et al., 2006). Apabila anak diberikan kesempatan untuk menggunakan pemikiran dalam tingkatan yang lebih tinggi di setiap tingkat

kelas, maka anak akan terbiasa membedakan antara kebenaran dan ketidakbenaran, penampilan dan kenyataan, fakta dan opini, pengetahuan dan keyakinan. Secara alami, mereka akan membangun argumen dengan menggunakan bukti yang dapat dipercaya dan logika yang masuk akal. Anak perlu mempunyai kemampuan berpikir kritis agar dapat membedakan antara informasi hoaks dan fakta, antara informasi yang nyata dan opini. Itulah fungsi praktis ketika anak mempunyai keterampilan berpikir kritis. Pernyataan Lambertus berhubungan dengan empat aspek yang dapat dikembangkan dalam diri anak karena ketika mereka mempunyai keterampilan berpikir kritis maka hal tersebut dapat berpikir secara benar sebelum menentukan tindakan yang perlu mereka lakukan. Anak dapat berkomunikasi dengan baik ketika menguasai aspek *communication, collaboration* (Lambertus, 2019). Anak juga dapat menciptakan sesuatu melalui kreativitasnya sendiri, itulah pentingnya keterampilan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, keterampilan bekerjasama dan keterampilan untuk menciptakan sesuatu.

PISA (*Programme for International Student Assessment*) adalah studi yang dilakukan oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*). Mereka adalah lembaga yang meneliti tentang kemampuan membaca, matematika dan sains siswa yang berumur 15 tahun di banyak Negara di dunia. Menurut OECD Pada PISA tahun 2009 Indonesia hanya menduduki rangking 61 dari 65 peserta. Sedangkan pada tahun 2012, Indonesia menempati peringkat 64 dari 65 negara (Nuraini, 2018). Menurut OECD pada tahun 2018, Indonesia menempati peringkat 63 dari 72 negara. Hasil tersebut

seharusnya dapat menjadi bahan evaluasi untuk pemerintah pusat maupun guru sebagai agen pendidikan. Pemerintah dan juga guru harus memperbaiki kualitas yang ada pada proses, tidak hanya ditekankan pada hasil akhirnya saja. Peneliti berharap setelah melakukan penelitian ini dan melihat fenomena yang terjadi dapat memperbaiki kualitas soal tes yang akan dibuat ketika nantinya menjadi seorang pendidik agar peringkat Indonesia terhadap PISA dapat merangkak naik (Nuraini, 2018)

Kurikulum di Indonesia saat ini mengedepankan terciptanya pendidikan yang menyenangkan bagi siswa dan guru, siswa diberi kebebasan dalam memilih apa yang diminatinya dalam pembelajaran. Kurikulum saat ini menekankan pendidikan Indonesia pada pengembangan aspek keterampilan dan karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Menurut Nugraha dan Susilaningih kenyataan di lapangan yang terjadi pembelajaran berorientasi kepada guru (*Teacher Centered*) sehingga peserta didik belum mendapat pengalaman belajar yang menantang dan bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran diarahkan untuk menghafal, tetapi miskin aplikasi dan pemecahan masalah. Dalam penerapannya setiap siswa diajak untuk berpikir akan tetapi kemampuan berpikir cenderung masih dalam tingkatan yang rendah (LOTS) yang berorientasi pada jawaban yang berdasarkan fakta ataupun suatu kata dalam bacaan yang dijadikan hafalan dalam menjawab suatu soal. Kemampuan berpikir dapat ditingkatkan melalui dorongan dan bimbingan dari guru untuk membuat siswa mempunyai keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi ditentukan dari keluasaan penggunaan pikiran untuk tantangan yang baru (Nugraha dkk, 2018).

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 telah menerapkan kegiatan proses pembelajaran di sekolah dasar yang dilaksanakan dengan pembelajaran tematik terpadu dari kelas I sampai dengan kelas VI. Menurut Setiadi pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menyatukan beberapa aspek mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan tersebut maka siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga bermakna bagi mereka (Setiadi, 2018)

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia pasal 1 ayat 4 Tahun 2005 menyatakan bahwa: “Standar kompetensi kelulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan”. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Taksonomi Bloom bahwa dalam mengukur pencapaian hasil belajar tidak hanya dalam aspek pengetahuan (kognitif) saja namun juga harus diukur dari tiga aspek komprehensif yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik).

Kemampuan berpikir mencakup dimensi proses mengingat (*remember*), mengerti (*understand*), menerapkan (*apply*) kemampuan menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*). Berdasarkan kualifikasi ini, kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam penelitian ini mencakup kemampuan dalam cakupan dimensi proses menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan dengan dasar-dasar proses mengingat yang baik (Wahyuningtyas et al., 2022).

Taksonomi Bloom mempunyai 2 dimensi yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Dimensi pengetahuan mencakup pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan procedural, dan pengetahuan metakognitif. Dimensi proses kognitif mencakup proses mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Sekolah telah melakukan berbagai cara untuk menunjang aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa misalnya dengan memberikan kegiatan berdiskusi, bereksplorasi dan lain sebagainya akan tetapi ketidak-merataan tingkat pemahaman siswa menjadikan ini sebagai hal yang tidak dapat diselesaikan secara mudah (Wulan, 2016).

SD MBS Muhammadiyah Prambanan adalah salah satu sekolah dasar di Yogyakarta yang telah menerapkan keterampilan berfikir tingkat tinggi sejak pertama kali metode ini diperkenalkan oleh Kemendikbud (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) pada kurikulum 2013. Dalam penerapannya SD MBS Muhammadiyah Prambanan memiliki keunikan dan keunggulan dengan adanya beberapa ekstrakurikuler penunjang keterampilan berfikir tingkat tinggi diantaranya yaitu Pidato, Program Bahasa (Arabic Club) melukis dan lain-lainnya. Selain ditunjang dengan ekstrakurikuler sekolah ini juga telah menerapkan Full Day School dan berbasis pesantren sehingga dalam penerapan ketrampilan berfikir tingkat tinggi akan lebih efektif dan efisien.

Akan tetapi pada saat melaksanakan observasi pada tanggal 18 Maret 2023 di SD Muhammadiyah MBS Prambanan peneliti melakukan pengamatan

terhadap proses pembelajaran di kelas dan menemukan pembelajaran masih berpusat pada guru, namun guru sudah sesekali menyisipkan soal HOTS saat mengajar siswa, akan tetapi beberapa siswa terlihat kurang bersemangat dan tidak memahami materi pembelajaran. Hal ini dibuktikan dari rendahnya nilai hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran tematik yang berada di bawah KKM yaitu dibawah 75.

Menurut guru tematik kelas V SD Muhammadiyah MBS Prambanan, sebagian siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal HOTS siswa mengerjakan soal dengan terburu-buru, siswa, rendahnya tingkat konsentrasi dan pengetahuan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS, serta kurangnya motivasi siswa dalam belajar. Beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam membedakan jawaban pada soal pilihan ganda, karena jawaban yang tersedia sangat mirip-mirip. Selain kendala yang dihadapi oleh siswa guru juga mengalami kesulitan mengembangkan RPP karena banyaknya jumlah peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda. Guru juga harus memadukan media yang sesuai dengan karakteristik anak dikelas, misalnya anak yang lambat dalam memahami materi tidak mungkin guru langsung pindah kemateri lain begitu sebaliknya. Keberagaman peserta didik ini menuntut guru untuk lebih terampil dalam menentukan model, metode, dan media belajar sehingga seluruh peserta didik mengikuti pembelajaran secara optimal.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan pelaksanaan penilaian atau evaluasi yang digunakan dari guru kelas V masih belum diketahui didominasi oleh indikator yang menggunakan Lower Order Thinking Skills

(LOTS) atau High Order Thinking Skills (HOTS). Implementasi proses pembelajaran guru juga masih belum diketahui apakah telah menerapkan pembelajaran dalam bidang C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), C6 (menciptakan) atau sebaliknya masih berada pada tingkatan C1 (mengingat), C2 (memahami) dan C3 (menerapkan) pada KKO Taksonomi Bloom.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan analisis untuk mengetahui bagaimana keterampilan dan proses berpikir tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran tematik. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi SD Muhammadiyah MBS Prambanan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Nilai hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran tematik tergolong rendah dan berada di bawah KKM
2. Sebagian siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal HOTS
3. Guru mengalami kendala dalam membuat instrumen penilaian berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi.
4. Motivasi siswa dalam pembelajaran tematik sangat rendah

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dilakukan fokus Penelitian sebagai berikut:

1. Keterampilan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran tematik siswa kelas V SD Muhammadiyah MBS Prambanan
2. Penerapan pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran tematik kelas V SD Muhammadiyah MBS Prambanan
3. Penggunaan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan pelaksanaan penilaian atau evaluasi

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran yang mengacu pada keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran tematik siswa kelas V SD Muhammadiyah MBS Prambanan?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran tematik siswa kelas V SD Muhammadiyah MBS Prambanan?
3. Bagaimana penilaian pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran tematik siswa kelas V SD Muhammadiyah MBS Prambanan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran yang memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran tematik siswa kelas V SD Muhammadiyah MBS Prambanan
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran tematik siswa kelas V SD Muhammadiyah MBS Prambanan

3. Untuk mendeskripsikan penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran tematik siswa kelas V SD Muhammadiyah MBS Prambanan

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan rujukan bagi penelitian selanjutnya khususnya dalam penelitian ketrampilan berpikir tingkat tinggi

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Guru dapat meningkatkan dan memperluas wawasan dalam menerapkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran tematik

b. Bagi Siswa

Siswa dapat menambah wawasan dan semangat belajar dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan metode keterampilan berpikir tingkat tinggi

c. Bagi Sekolah

Kualitas pembelajaran sekolah akan meningkat terutama dalam meningkatkan mutu pendidikan dan memberikan pengetahuan terkait

keterampilan berpikir tingkat tinggi pada kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas akademik sekolah.

d. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mempraktikkan keilmuan yang telah didapatkan selama melaksanakan kegiatan pembelajaran di Universitas Ahmad Dahlan dan menambah pengetahuan serta pengalaman terkait keterampilan berpikir tingkat tinggi

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menjadikan skripsi ini sebagai rujukan atau sumber referensi untuk dijadikan pedoman melakukan penelitian yang serupa.